

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DENGAN PERSEPSI  
SANTRIWATI AL-MAWADDAH TERHADAP FENOMENA  
PENISTAAN AGAMA**

**SKRIPSI**

Oleh

Lailatul Rohmah  
NIM. 13410194



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIKI IBRAHIM MALANG**

**2017**

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DENGAN PERSEPSI  
SANTRIWATI AL-MAWADDAH TERHADAP FENOMENA  
PENISTAAN AGAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Lailatul Rohmah**

**NIM. 13410194**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DENGAN PERSEPSI**

**SANTRIWATI AL-MAWADDAH TERHADAP FENOMENA**

**PENISTAAN AGAMA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Lailatul Rohmah**

13410194

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

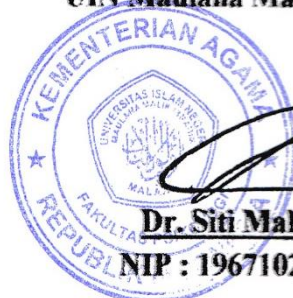


**Dr. Zainal Habib, M.Hum**  
NIP :19760917 200604 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP : 19671029 199403 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DENGAN PERSEPSI  
SANTRIWATI AL-MAWADDAH TERHADAP FENOMENA  
PENISTAAN AGAMA**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, ..... 2017

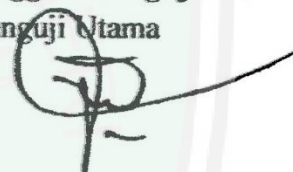
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Zainal Habib, M.Hum**  
NIP. 19760917 200604 1 002

**Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama**



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP. 19550717 198203 1 005  
Anggota



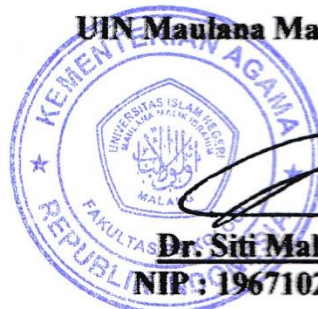
**Dr. Yulia Solichatun, M.Si**  
NIP. 19700724 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, ..... 2017

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Rohmah

NIM : 13410194

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi Santriwati  
Al-Mawaddah terhadap Fenomena Penistaan Agama.

Menyatakan bahwa penelitian tersebut adalah karya peneliti sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat oleh peneliti dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi secara akademis.

Malang, Desember 2017

Yang menyatakan,



Lailatul Rohmah

NIM. 13410194

## MOTTO

لَيْسَ أَحَدٌ إِلَّا وَهُوَ يُفْرِحُ وَيُحْزَنُ، وَلَكِنْ اجْعَلُوا الْفَرْحَ شُكْرًا وَالْحُزْنَ صَبْرًا

*“Setiap insan pasti pernah merasakan suka dan duka. Oleh karena itu, jadikanlah sukamu adalah syukur dan dukamu adalah sabar.”*

(Ikrimah Rahimahullah)

*“Kesuksesan adalah 99% kegagalan.”*

(Soichiro Honda)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud tanggung jawab saya

kepada:

“Ayahanda tercinta Almarhum H. Ahmad Su’udi  
dan Ibunda tercinta Hj. Musyarofah, serta kakak-kakaku atas kasih sayang, kerja  
keras, kesabaran, pengorbanan, ajaran, didikan, nasihat dan do’anya yang tak  
pernah putus.”

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian (SKRIPSI) yang berjudul “**Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi Santriwati Al-Mawaddah terhadap Fenomena Penistaan Agama**” demi memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W yang selalu mencintai ummatnya dimanapun beliau berada.

Karya ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dalam penyelesaiannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dorongan moril maupun maretel yang tak terhingga.
2. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Zainal Habib, M.Hum selaku dosen pembimbing yang sudah dengan sabra membimbing dan memberikan banyak masukan ilmu, pengalaman,



waktu, motivasi, serta arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen wali yang selalu memberi bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat kepada peneliti selama masa studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh staf dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah dengan ikhlas memerikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Pengasuh dan segenap pimpinan PP. Al-Mawaddah yang telah memberikan izin, doa serta dukungan dalam melakukan penelitian ini.
8. Segenap asatidz dan ustadzah, serta Adik-adik kelas XII<sup>soc</sup> PP. Al-Mawaddah yang turut membantu selama penelitian ini berlangsung.
9. Ryan Firmansyah yang tak henti memberikan doa, semangat, support, waktu, pikiran, pengertian, kesabaran, perhatian, kasih sayang, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih.
10. Tante Afriyanti Hermawan atas doa, motivasi, nasihat, serta dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman terbaik yang selalu saya reportkan, tak pernah bosan mendengar keluh kesah dan senantiasa memberikan support kepada saya hingga sekarang (Dyan, Nuklir, Mun, Kotil, Exa, Nimas, Gozha, Yumi, Rofi, Laila, Antika, Pipit, Arun, Leli).

12. FARHILLAH, yang selalu ada dalam keadaan senang maupun susah.

Terimakasih untuk semua doa, pengalaman, kebersamaan dalam waktu tahunan dan support yang tiada henti.

13. Teman-teman PKL Bima Sakti, keluarga baru yang selalu membuat nyaman dan rindu (Sayla, Diah, Nina, Chibi, Lulu, Khuluq, Fia, Hilman, Gerin).

14. Seluruh pihak dan teman-teman yang ikut andil dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semua.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi amal baik bagi penulis.

Malang, September 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>A. IDENTITAS SOSIAL .....</b>	<b>8</b>
1. Pengertian Identitas Sosial.....	8
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Identitas Sosial .....	11
3. Aspek-aspek Identitas Sosial .....	13
4. Identitas Sosial dalam Perspektif Islam.....	15
<b>B. PERSEPSI TERHADAP PENISTAAN AGAMA.....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Persepsi .....	17
2. Proses Terjadinya Persepsi .....	23
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi .....	24
4. Aspek-aspek Persepsi .....	26
5. Pengertian Penistaan Agama .....	27
6. Undang-undang Penistaan Agama .....	28

7. Persepsi terhadap Penistaan Agama dalam Perspektif Islam .....	30
C. HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DENGAN PERSEPSI TERHADAP PENISTAAN AGAMA .....	32
D. HIPOTESIS PENELITIAN .....	35
BAB III : METODE PENELITIAN .....	36
A. Rancangan Penelitian .....	36
B. Identifikasi Variabel .....	37
C. Definisi Operasional .....	38
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Validitas dan Reliabilitas .....	46
H. Metode Analisis Data .....	49
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....	51
A. PELAKSANAAN PENELITIAN .....	51
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	51
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	51
3. Subjek Penelitian .....	52
4. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian .....	52
B. HASIL UJI NORMALITAS DAN UJI LINIERITAS .....	53
1. Hasil Uji Normalitas .....	53
2. Hasil Uji Linieritas .....	54
C. HASIL UJI DESKRIPSI .....	55
1. Uji Deskripsi Tingkat Identitas Sosial.....	55
2. Uji Deskripsi Tingkat Persepsi Terhadap Penistaan Agama .....	57
D. HASIL UJI HIPOTESIS .....	60
E. PEMBAHASAN .....	63

1. Tingkat Identitas Sosial .....	63
2. Tingkat Persepsi Terhadap Penistaan Agama.....	66
3. Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi terhadap Penistaan Agama .....	69
4. Temuan-temuan Penelitian .....	73
BAB V : PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN.....	85



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Respon Pilihan Jawaban Skala .....	44
Tabel 2 <i>Blueprint</i> Skala Identitas Sosial .....	45
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Skala Persepsi terhadap Penistaan Agama .....	46
Tabel 4 Distribusi Aitem Valid Skala Identitas Sosial .....	47
Tabel 5 Distribusi Aitem Valid Skala Persepsi terhadap Penistaan Agama ..	48
Tabel 6 Distribusi Reliabilitas Skala Identitas Sosial .....	48
Tabel 7 Distribusi Reliabilitas Skala Persepsi terhadap Penistaan Agama ...	49
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas .....	53
Tabel 9 Hasil Uji Linieritas.....	54
Tabel 10 Deskripsi Identitas Sosial .....	55
Tabel 11 Pembagian Kategori Identitas Sosial .....	56
Tabel 12 Kategori Tingkat Identitas Sosial .....	57
Tabel 13 Frekuensi dan Prosentase tingkat Identitas Sosial Santriwati Kelas XII PP. Al-Mawaddah .....	57
Tabel 14 Deskripsi Persepsi terhadap Penistaan Agama .....	58
Tabel 15 Pembagian Kategori Persepsi terhadap Penistaan Agama .....	58
Tabel 16 Kategori Tingkat Persepsi terhadap Penistaan Agama .....	59
Tabel 17 Frekuensi dan Prosentase tingkat Persepsi terhadap Penistaan Agama	59
Tabel 18 Hasil Uji Hipotesis .....	60
Tabel 19 Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Identitas Sosial	61
Tabel 20 Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Persepsi terhadap Penistaan Agama .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Hubungan antar Variabel .....	38
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 2	Petunjuk Pengisian Angket
Lampiran 3	Angket Identitas Sosial
Lampiran 4	Angket Persepsi Terhadap Penistaan Agama
Lampiran 5	Blueprint Identitas Sosial dan Persepsi Terhadap Penistaan Agama
Lampiran 6	Input Identitas Sosial
Lampiran 7	Input Identitas Sosial Setelah SPSS
Lampiran 8	Input Persepsi Terhadap Penistaan Agama
Lampiran 9	Input Persepsi Terhadap Penistaan Agama Setelah SPSS
Lampiran 10	Validitas dan Reabilitas Identitas Sosial
Lampiran 11	Validitas dan Reabilitas Persepsi Terhadap Penistaan Agama
Lampiran 12	Uji Normalitas dan Linieritas
Lampiran 13	Uji Hipotesis dan Uji Deskriptif
Lampiran 14	Temuan Penelitian
Lampiran 15	Lembar Bukti Konsultasi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai kelompok budaya yang tinggal di dalam satu negara. Dengan demikian, Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, etnis dan agama. Keberagaman agama di Indonesia mendapat perhatian Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 29 (UUD, 1945: 9) yang berbunyi: “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”, yang berarti bahwa kebebasan beragama di Indonesia dijamin oleh UUD 1945.

Namun pada kenyataannya hubungan antar umat beragama di Indonesia tidak selalu berjalan baik. Berbagai konflik berlatar belakang agama marak mewarnai kehidupan masyarakat. Demikian pula halnya yang terjadi di Ambon, Poso, dan Ternate, permasalahan anatar suku atau agama akan terjadi ketika salah satu kelompok, suku, atau agama mendapat ancaman dari kelompok lain atau ketika anggota kelompok lain telah dipandang buruk oleh masyarakat (Faturochman dkk, 2012).

Indonesia sebagai negara multikultural menjadikan identitas sosial sebagai aspek penting yang mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakatnya,

sebuah ciri yang membentuk konsep diri dan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Tajfel (dalam Hogg & Abrams, 1990) bahwa individu melihat dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu, mereka yang menemukan kesamaan dalam diri mereka biasanya akan membentuk sebuah kelompok, di mana setiap individu merasa merupakan bagian dari suatu kelompok tersebut.

Santri adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam sebuah pesantren untuk menimba ilmu. Santri merupakan identitas sosial yakni sekelompok orang yang beragama islam dan menimba ilmu agama di pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri (KBBI, 2005). Santri cenderung dianggap sebagai sekelompok orang atau pelajar yang memiliki pengetahuan agama lebih baik daripada pelajar pada umumnya. Ilmu agama yang mereka dapatkan dianggap lebih tinggi daripada mereka yang bukan santri.

Al-Mawaddah merupakan pesantren yang khusus mendidik remaja putri dan berpegang pada prinsip “Di Atas dan Untuk Semua Golongan” (Al-Mawaddah team, 2014), yang berarti bahwa santri di pesantren putri Al-Mawaddah tidak berasal dari satu golongan tertentu, akan tetapi dari semua golongan yang berkumpul menjadi satu tanpa melihat dari mana dan kelompok apa mereka berasal. Karena berasal dari latar golongan dan lingkungan yang berbeda, maka pendapat dan persepsi mereka terhadap beberapa hal pasti tidaklah sama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan memiliki persepsi yang sama karena telah berada pada lingkungan yang sama dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam identitas yang sama yakni pemeluk agama islam.

Individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok tertentu akan cenderung melihat perbedaan kelompoknya dengan kelompok lain. Begitupun juga dengan santriwati Al-Mawaddah yang mana identitas sosialnya adalah sebagai warga negara Indonesia juga pemeluk agama islam. Berbagai macam informasi yang diterima menentukan persepsi mereka terhadap kelompok lain. Menurut Tajfel dan Turner (2004; dalam Maryam, 2010) pembedaan kelompok biasa juga dibarengi dengan kecenderungan untuk menganggap bahwa kelompoknya lebih baik dari kelompok lain (*ingroup favouritism*). Perbedaan-perbedaan yang dilihat dapat membentuk sebuah persepsi terhadap suatu kelompok, yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak baik ataupun buruk tergantung pada persepsi mereka.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan, yakni merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Menurut pendapat Kartono (1984) persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses yang memiliki tanggapan). Persepsi muncul setelah mereka melihat dan memberikan penilaian terhadap kelompok lain yang dianggapnya merugikan agama atau kelompok mereka. Dengan demikian pemahaman terhadap variabel ini menjadi penting mengingat hal ini akan memberikan gambaran kenapa sering terjadi konflik antar pemeluk agama di sekitar kita sehingga dapat menimbulkan sebuah perpecahan.

Sesuai dengan pancasila pada sila ketiga yang berbunyi, “Persatuan Indonesia” yang bermakna bahwa rakyat Indonesia bersatu karena didorong untuk

mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam negara yang merdeka dan berdaulat yakni Indonesia (Darmodihardjo dalam Siregar, 2016). Namun kenyataannya sampai saat ini seringkali terjadi kesalah pahaman yang berujung pada pelecehan, perpecahan dan permusuhan, kesalah pahaman biasa terjadi antar etnis maupun agama tertentu pada suatu daerah, namun kemudian menyebar dan melebar yang akhirnya berdampak pada perpecahan.

Seperti halnya pada 4 November 2016 lalu, terjadi demo untuk menentang seorang gubernur provinsi DKI Jakarta terkait pidatonya dalam sebuah kampanye yang menyebutkan surat Al-Maidah ayat 51. Pidato tersebut dinilai telah melecehkan agama islam (Kholid, 2016). Massa pada aksi demo tersebut merupakan kelompok yang memiliki identitas sosial, dimana identitas mereka adalah sebagai pemeluk agama islam yang berada di Indonesia. Massa yang mengikuti aksi ini bertujuan untuk menuntut agar proses hukum terkait pelecehan ayat Al-Quran tersebut segera dijalankan (Siregar, 2016)

Kesalahpahaman dapat terjadi karena seseorang salah dalam mengartikan maksud orang lain. Tidak jarang persepsi mereka tidak sesuai dengan kenyataannya, hal ini sering terjadi karena kelompok dan identitas mereka yang berbeda. Dalam hal ini yang sering ditemukan adalah perbedaan etnis dan agama. Kondisi ini sangat berbeda dengan stereotip bangsa Indonesia yang dikatakan religius, mudah membantu sesama atau gotong royong, saling toleran, ramah, penuh semangat, kekeluargaan, dan lain-lain (Meinarno, dalam Fadlan 2011).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa beberapa santri mengatakan terjadinya penistaan ayat agama oleh gubernur

DKI Jakarta pada waktu itu bukan karena faktor ketidak sengajaan, dan fenomena demo 411 bukan karena ada unsur politik didalamnya, melainkan karena kesadaran umat islam itu sendiri. Namun beberapa santri lain mengatakan bahwa fenomena tersebut terjadi karena kesalahpahaman dari beberapa pihak yang akhirnya menjadikan konflik semakin besar.

Perpecahan antar kelompok tidak selamanya bermula dari persepsi kelompok terhadap kelompok lain. Seperti dalam penelitian Amul Husni Fadlan pada tahun 2011 tentang hubungan antara identitas sosial dengan persepsi terdiskriminasi etnis Cina. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial sebuah kelompok dengan persepsi terdiskriminasi, yang berarti bahwa semakin tingginya identitas sosial pada etnis Cina, maka persepsi terdeskriminasinya cenderung rendah, begitupun sebaliknya (Fadlan, 2011).

Jika pada persepsi terdeskriminasi etnis Cina tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan identitas sosialnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Lewenussa dan Mashoedi tahun 2007 tentang hubungan identitas sosial dan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dan prasangka remaja muslim yang mengalami konflik di Ambon. Namun tidak pada remaja non muslim, tinggi ataupun rendahnya tingkat identitas sosial mereka tidak berhubungan dengan prasangkanya terhadap konflik di Ambon (Lewenussa & Mashoedi, 2007).

Selain itu perbedaan kedua penelitian tersebut adalah, pada penelitian Fadlan variabel bebas yang digunakan adalah persepsi, sedangkan pada penelitian Lewenussa dan Mashoedi menggunakan variabel prasangka dan bukan persepsi sebagai variabel bebasnya, namun aspek-aspek prasangka yang digunakan dalam instrument penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek persepsi.

Berangkat dari masalah di atas dan karena dua penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda yakni penelitian pertama menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dan penelitian kedua menunjukkan dua hasil yakni pada remaja muslim menunjukkan hasil yang signifikan dan pada remaja non muslim menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh dengan melakukan penelitian dalam rangka mengungkap apakah terdapat hubungan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam terhadap fenomena penistaan agama.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dimulai dari objek penelitian, subjek penelitian dan masalah yang dibahas. Peneliti mencoba melakukan penelitian yang berfokus pada persepsi santriwati sebagai pemeluk agama islam yang berada pada lingkungan homogen (pesantren yang mendidik khusus remaja putri) terhadap fenomena penistaan agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana tingkat identitas sosial santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam?

2. Bagaimana tingkat persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam terhadap fenomena penistaan agama?
3. Apakah terdapat hubungan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam terhadap fenomena penistaan agama di Indonesia?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat identitas sosial santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam.
2. Untuk mengetahui tingkat persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam terhadap fenomena penistaan agama.
3. Untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam terhadap fenomena penistaan agama di Indonesia.

### **D. Manfaat**

1. Manfaat teoritis
  - a. Mengembangkan jenis penelitian terkait psikologi social
  - b. Sumbangan pemikiran dalam proses pengembangan keilmuan psikologi
  - c. Menjadi salah satu acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai media pengembangan proses belajar untuk peneliti
  - b. Menambah wacana yang menguatkan terkait hubungan identitas sosial dengan persepsi terhadap fenomena penistaan agama, sehingga semua

pembacanya baik masarakat umum, civitas akademika ataupun peneliti selanjutnya dapat memperkaya pengetahuannya.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Identitas Sosial**

##### **1. Pengertian Identitas Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari lingkungan sosialnya, bahkan sejak awal perkembangan yaitu ketika manusia masih hidup nomaden, manusia telah hidup bersama membentuk kelompok-kelompok kecil. Seiring dengan berjalannya waktu, kelompok-kelompok kecil tersebut semakin berkembang dan membentuk kelompok yang lebih besar, seperti suku, etnik ataupun ras.

Hogg & Abrams (1990) mendefinisikan identitas sosial sebagai kelompok-kelompok sosial yang tak terelakkan karena fungsi mereka memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat untuk pesan, struktur, penyederhanaan, prediktabilitas, dan sebagainya.

Identitas sosial bukan hanya sekedar sekumpulan individu yang pada saat bersamaan berada di satu tempat yang sama. Apabila terdapat banyak manusia yang berada pada tempat yang sama, tetapi masing-masing individu di dalamnya tidak memiliki ketertarikan satu sama lain maka bisa disebut sebagai kumpulan sosial (Stangor 2004).

Sedangkan menurut Ibrahim (2003) identitas sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan

terlibat dalam satu kegiatan bersama, atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

Selanjutnya menurut Brewer dan Brown (dalam Putri, 2013) identitas sosial adalah orang-orang yang pada umumnya mengevaluasi anggota mereka (*in-group*) dengan lebih positif, memberikan atribut yang lebih positif atas perilaku anggotanya, lebih menghargai dan memperlakukan anggota tersebut secara lebih baik, serta menganggap anggotanya lebih menarik ketimbang anggota kelompok lain (*out-group*). Individu akan memperoleh identitas sosial ketika ia telah mengkategorikan dirinya sebagai anggota salah satu atau beberapa kelompok dalam lingkungan sosialnya.

Tajfel & Turner (dalam Hogg & Abrams 1990) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa dirinya termasuk dalam kelompok sosial tertentu yang bersamaan dengan beberapa makna emosional dan nilai penting baginya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi Identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Teori Tajfel mengandung tiga asumsi dasar yaitu:

- 1) Orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*, dimana mereka lebih mengutamakan kelompoknya (*in-group*) daripada mereka yang bukan kelompoknya (*out-group*)

- 2) Orang mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota *in-group*. Yakni harga diri mereka didasarkan pada identitasnya sebagai anggota dari kelompok yang menjadi identitas sosial mereka.
- 3) Konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain *out-group*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan anatar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok serta orientasi peran individu dan partisipasi individu dalam kelompok sosial.

Melihat beberapa definisi dari beberapa tokoh diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan definisi yang diungkapkan oleh Tajfel dan Turner yang menyatakan bahwa identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa dirinya termasuk dalam kelompok sosial tertentu yang bersamaan dengan beberapa makna emosional dan nilai penting baginya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Peneliti membatasi identitas sosial pada identitas sebagai sebuah kelompok agama yaitu agama islam.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Sosial**

Setiap orang memiliki beberapa potensi identitas sosial di dalam dirinya, seperti identitas sebagai pelajar, teman, pekerja, agama, dan lain sebagainya. Faktor-faktor apa saja yang kemudian dapat mempengaruhi identitas sosial individu. Menurut Berry,dkk (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi indentitas sosial antara lain:

a. Generasi

Generasi tua lebih menyadari identitas mereka sebagai anggota kelompok tertentu.

b. Akulturasi

Perubahan budaya, psikologis dan perilaku karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain.

Menurut Susetyo identitas sosial terbentuk melalui pewarisan budaya. Sedangkan proses pewarisan budaya diantaranya adalah (Berry, dkk, 1999: 34):

- a. Enkulturasasi, yaitu pelingkupan dan pengelilingan budaya terhadap individu. Proses ini melibatkan orangtua. Orang dewasa lain, dan teman sebaya dalam suatu jaringan pengaruh terhadap individu. Proses ini tidak selalu diberikan dengan cara pengajaran khusus. Hasil akhirnya jika ini berhasil dalam budaya, seperti bahasa, ritual keagamaan, nilai-nilai dan lain-lain.
- b. Sosialisasi, yaitu proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran dan terjadi dalam kelompok budaya individu sendiri.
- c. Resosialisasi, yaitu proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran dan datang dari budaya di luar budaya itu sendiri.
- d. Akulturasi, yaitu menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi identitas sosial adalah tingkat generasi dan pewarisan budaya.

### 3. Aspek-aspek Identitas Sosial

Menurut Turner dan Tajfel (dalam Myers, 2005) komponen dalam identitas sosial adalah:

- a) Kategorisasi (*categorize*), yaitu proses penempatan diri seseorang sebagai anggota suatu kelompok dan bukan anggota kelompok yang lain.
- b) Identifikasi (*identify*), yaitu proses dalam diri seseorang untuk menghubungkan diri dengan kelompok (*ingroup*).
- c) Perbandingan (*compare*), yaitu proses membedakan atau membandingkan kelompok sendiri (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*).

*Ingroup* (kita) didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berbagi kebersamaan dan perasaan tentang identitas yang sama, sedangkan *outgroup* (mereka) didefinisikan sebagai kelompok yang sangat berbeda dari *ingroup*. Individu yang tidak memiliki identitas personal yang positif akan meningkatkan harga diri mereka dengan cara mengidentifikasikan dirinya dengan suatu kelompok tertentu (Myers, 1999 dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007). Brown, 2005 mengatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan kelompok akan meningkatkan atau menurunkan *self-esteem* anggotanya (Brown 2005, dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007).

Sama halnya dengan Turner dan Tajfel, Hogg dan Abrams (1988) membagi aspek identitas sosial menjadi tiga yaitu:

a. *Social categorization*

Pengklasifikasian orang lain berdasarkan persamaan dan perbedaan sebagai anggota dari kategori yang sama (*ingroup*) atau anggota dari kategori yang berbeda (*outgroup*).

b. *Social comparison*

Serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penelitian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain.

c. *Social identification*

Deskripsi diri mengenai kesatuan identitas yang berasal dari keanggotaan dalam kategori sosial.

Sedangkan menurut Taylor dan Moghaddam (dalam Susetyo, 2006) identitas sosial memiliki empat komponen yang terdiri dari:

a. *Social categorization*

Segmentasi terhadap lingkungan agar lebih mudah dikenali melalui kategorisasi individu-individu yang masuk ke dalam kelompok sosial yang bisa dikenal.

b. *Social identify*

Bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial yang di dalamnya juga tercakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat pada diri individu sebagai anggota.

c. *Social comparison*

Proses membandingkan karakteristik *ingroup* dengan *outgroup*.

#### d. *Psychological group distinctiveness*

Suatu upaya dari individu sebagai anggota suatu kelompok untuk menunjukkan bahwa kelompoknya memiliki identitas yang berbeda dari kelompok lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek identitas sosial adalah kategorisasi sosial, perbandingan sosial, dan identifikasi sosial. Kategorisasi sosial adalah proses penempatan diri seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok dan bukan dari kelompok lainnya. Perbandingan sosial adalah perbandingan karakteristik *ingroup* dengan *outgroup* yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain. Identifikasi sosial adalah deskripsi diri sebagai anggota dari suatu kelompok sosial, di mana didalamnya tercakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat pada individu sebagai anggota.

#### 4. Identitas Sosial dalam Perspektif Islam

Islam menyatakan bahwa dianjurkan kepada manusia untuk menjalani kehidupan bermasyarakat atau berkelompok dimana manusia harus bersatu dan tidak saling menjelekkkan satu sama lain. Seperti yang telah disebutkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الإسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujarat 11-13).

Sesuai dengan ayat diatas, Allah menjelaskan tentang adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara sesama mukmin, ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana kita harus hidup bermasyarakat, seperti menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada yang lain atau kelompok tertentu, menahan diri dari memata-matai aib atau keburukan orang lain, serta menahan diri dari mencela dan menggunjing perbuatan orang lain.

Selain itu ayat tersebut menerangkan bahwa semua manusia dari satu keturunan, maka kita tidak selayaknya menghina saudaranya sendiri. Allah juga menjelaskan bahwa dengan Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain adalah agar kita saling kenal dan saling



menolong sesamanya. Karena ketaqwaan, kesalehan dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imran ayat 103).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melarang berpecah belah dan melaksanakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan dan menghilangkan persatuan.

## B. Persepsi Terhadap Penistaan Agama

### 1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi merupakan istilah dari bahasa inggris yakni dari kata *perception* yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti (Muchtar, T.W., 2007). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Allport (dalam Anshari, 2013) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek , yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi. Berdasarkan definisi tersebut tampak bahwa apabila individu mempersepsikan sesuatu maka ia akan memiliki

pengalaman fenomenologis mengenai objek tersebut dan pengalaman tersebut menunjukkan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap sebuah objek.

Sedangkan Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 1989) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya sehingga seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, emosi, kemampuan berfikir serta aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam proses tersebut.

Menurut Walgito (1989: 53) “persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri”.

Jalaludin Rahmat (1996) mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa/hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dinyatakan sebagai proses penyampaian yang diawali dengan sensasi. Sensasi tersebut berupa perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kejelasan bekerjasama pikiran yang dapat digunakan untuk menafsirkan arti sensasi tersebut.

Wade & Travis (2007) mengatakan bahwa persepsi merupakan sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola yang bermakna. Persepsi adalah sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Meskipun kebanyakan kemampuan persepsi bersifat bawaan, namun pengalaman juga memainkan peranan penting. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam syaraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur syaraf yang layak.

Secara keseluruhan, kemampuan persepsi kita ditanamkan dan tergantung pada pengalaman.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul “Teori-teori Psikologi Sosial” terdapat 4 teori besar persepsi sosial yaitu (2008):

- 1) Teori Heider, setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu. Dengan kata lain seseorang selalu berusaha untuk mencari sebab kenapa seseorang berbuat dengan cara-cara tertentu. Misalkan kita melihat ada seseorang melakukan pencurian, sebagai manusia kita ingin mengetahui penyebab kenapa dia sampai berbuat demikian. Dua fokus perhatian di dalam mencari penyebab suatu kejadian, yakni sesuatu didalam diri atau sesuatu di luar diri. Apakah orang tersebut melakukan pencurian karena sifat dirinya yang memang suka mencuri, ataukah karena faktor diluar dirinya, dia mencuri karena dipaksa situasi, misalnya karena dia harus punya uang untuk membiayai pengobatan anaknya yang sakit keras. Bila individu menyimpulkan bahwa seseorang itu melakukan suatu tindakan karena sifat-sifat kepribadiannya (suka mencuri) maka individu tersebut melakukan atribusi internal (*internal attribution*). Tetapi jika individu menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dikarenakan oleh tekanan situasi tertentu (misalnya mencuri untuk

beli obat) maka kita melakukan atribusi eksternal (*external attribution*).

Menurut Heider ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku yaitu:

- a. Atribusi internal atau atribusi disposisional yaitu kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku).
  - b. Atribusi eksternal atau atribusi lingkungan. Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat atau lingkungan orang itu berada.
- 2) Teori Jones & Davis, teori ini bermula dari asumsi bahwa seseorang melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain dan kemudian menarik kesimpulan tentang kepribadian orang yang diamati tersebut. Dengan kata lain teori ini menjelaskan tentang bagaimana kita menarik kesimpulan tentang orang lain melalui observasi atau pengamatan terhadap orang lain tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan dasar untuk menarik suatu kesimpulan tentang apakah suatu perbuatan disebabkan oleh sifat kepribadian ataukah disebabkan oleh tekanan situasi.
- 3) Teori Kelley, menjelaskan mengenai proses persepsi dimana seseorang memberikan suatu pendapat atau atribusi mengenai penyebab perilaku orang lain, yang terdiri atas dua tipe, yaitu:
- a. Atribusi Internal, Atribusi internal terjadi ketika seseorang mempersepsikan bahwa penyebab perilaku orang lain adalah situasi yang berkaitan dengan berbagai aspek dari orang tersebut seperti personaliti, keahlian, kemampuan, motivasi, intelegensi dan sebagainya.

- b. Atribusi Eksternal, Atribusi eksternal terjadi ketika seseorang mempersepsikan bahwa penyebab perilaku orang lain berkaitan dengan hal-hal seperti ketidak beruntungan, waktu, masalah yang tidak terduga dan sebagainya.

Apakah seseorang membuat atribusi internal atau eksternal terhadap suatu situasi tertentu, dipengaruhi oleh:

- a. *Consistency*, yaitu seberapa sering seseorang bertindak dengan cara ini dimasa lalu? *High consistency* berarti seseorang bertindak dengan cara yang sama dimasa lalu terhadap situasi yang sama. *Low consistency* terjadi ketika seseorang yang bertindak dengan cara tertentu disuatu situasi tertentu tidak bertindak dengan cara yang sama terhadap situasi yang sama lainnya.
- c. *Distinctiveness*, yaitu seberapa sering seseorang bertindak dengan cara ini pada situasi yang berbeda? *High distinctiveness* berarti seseorang bertindak dengan cara yang sama terhadap situasi lainnya. *Low distinctiveness* terjadi ketika seseorang tidak berlaku dengan cara yang sama terhadap situasi yang berbeda.
- d. *Consensus*, yaitu seberapa sering seseorang bertindak dengan cara yang sama terhadap situasi yang sama? *High consensus* terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara yang sama ketika mereka menghadapi situasi yang serupa. *Low consensus* terjadi ketika seseorang tidak bertindak dengan cara yang sama ketika ia menghadapi situasi yang serupa.

Berdasarkan teori atribusi, maka seseorang akan membuat atribusi internal ketika situasi yang dipersepsikannya adalah *high consistency*, *high distinctiveness* dan *low consensus*. Sebaliknya, seseorang akan membuat atribusi eksternal ketika situasi yang dipersepsikannya *low consistency*, *high distinctiveness* dan *high consensus*. Setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap dunia disekitarnya. Persepsi dipengaruhi oleh harapan kita terhadap sesuatu dan apa yang kita yakini. Dalam banyak kasus, hal ini bukan mengenai pendapat seseorang benar dan yang lainnya salah, melainkan hanya karena anda memandang dunia secara berbeda.

- 4) Teori Festinger, teori ini termasuk dalam psikologi sosial yang membahas perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan. Teori disonansi kognitif berkaitan dengan proses pemilihan terpaaan (*selective exposure*), pemilihan perhatian (*selective attention*), pemilihan interpretasi (*selective interpretation*), dan pemilihan retensi (*selective retention*). Teori ini hanya sedikit menyinggung proses atribusi dan persepsi sosial. Secara khusus, teori ini membicarakan proses yang digunakan oleh seorang individu untuk menilai kemampuan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungan dengan pendapat-pendapat dan kemampuan-kemampuan orang lain yang ada dalam suatu lingkungan sosial. Hal terpenting menurut teori Festinger adalah dampak dari perbandingan sosial terhadap perubahan dari pendapat pada individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang sehingga akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu objek.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui sebuah proses. Persepsi terjadi melalui tiga proses yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh indera yang diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima (Sumaryo, 2004).

Sedangkan menurut Walgito, terjadinya persepsi melalui beberapa tahap yaitu (Walgito, 1989):

### **a) Adanya Obyek Persepsi**

Obyek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang memersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

### **b) Adanya Indera Saraf dan Pusat Susunan Saraf**

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Adanya Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut David Krech dan Richard menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut (dalam Rakhmat, 2000):

a) Faktor Fungsional

Adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b) Faktor Struktural

Adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu.

c) Faktor Situasional



Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

d) Faktor Personal

Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian. Sedangkan menurut Menurut Miftah Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a) Faktor internal, yaitu berupa perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (*focus*), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b) Faktor eksternal, yaitu berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor situasi dan sasaran lebih bersifat objektif. Artinya individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap objek yang akan dipersepsi sedangkan faktor pelaku lebih objektif karena individu banyak dipengaruhi untuk keadaan psikisnya.

#### 4. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakikatnya sikap adalah mencerminkan suatu interaksi dari proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen-komponen sikap tersebut menurut Allport (dalam Anshari, 2013) ada tiga yaitu:

a. **Komponen Kognitif**

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan obyek sikap tersebut. Komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

b. **Komponen Afektif**

Afektif berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia. Jadi sifatnya langsung yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. **Komponen Konatif**

Merupakan persiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek dan sikapnya. Aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berisi tendensi atau

kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan aspek-aspek persepsi terdiri dari aspek kognitif yang tersusun dari pengetahuan atau informasi tentang objek sikapnya sehingga dapat terbentuk suatu keyakinan tentang objek sikapnya tersebut, aspek afektif yang berhubungan dengan rasa senang ataupun rasa tidak senang yang erat hubungannya dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki, aspek konatif merupakan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

#### **5. Pengertian Penistaan Agama**

Istilah agama dalam bahasa sansekerta berasal dari kata “a” yang berarti kesini dan “gam” yang artinya berjalan-jalan. Sehingga agama dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan tradisional, ajaran, dan kumpulan hukum-hukum. Singkatnya apa saja yang turun temurun dan ditentukan oleh adaptasi kebiasaan (Manaf, 1996).

Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin (dalam Manaf, 1996), agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Sedangkan “menista” berasal dari kata “nista”. Sebagian pakar menggunakan kata celaan. Perbedaan istilah tersebut disebabkan penggunaan kata-kata dalam menerjemahkan kata *smaad* dari bahasa belanda. Kata “nista” sendiri berarti hina, rendah, atau noda (Marpaung, 1997).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa menistakan agama adalah perbuatan yang mencela sama halnya dengan merendahkan atau menghina suatu agama.

## **6. Undang-undang Tentang Penistaan Agama**

Selain pengertian tentang penistaan agama, berikut adalah undang-undang tentang penistaan agama berdasarkan penetapan presiden Republik Indonesia nomor 1/pnps tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama yang berbunyi:

### **a. Pasal 1**

Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

### **b. Pasal 2**

- 1) Barang siapa melanggar ketentuan tersebut dalam pasal 1 diberi perintah dan peringatan keras untuk menghentikan perbuatannya itu di dalam suatu keputusan bersama Menteri Agama, Menteri/Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri.
- 2) Apabila pelanggaran tersebut dalam ayat (1) dilakukan oleh Organisasi atau sesuatu aliran kepercayaan, maka Presiden Republik Indonesia dapat membubarkan Organisasi itu dan menyatakan Organisasi atau aliran tersebut sebagai Organisasi/ aliran terlarang, satu dan lain setelah Presiden mendapat

pertimbangan dari Menteri Agama, Menteri/Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri.

c. Pasal 3

Apabila, setelah dilakukan tindakan oleh Menteri Agama bersama-sama Menteri/Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri atau oleh Presiden Republik Indonesia menurut ketentuan dalam pasal 2 terhadap orang, Organisasi atau aliran kepercayaan, mereka masih terus melanggar ketentuan dalam pasal 1, maka orang, penganut, anggota dan/atau anggota Pengurus Organisasi yang bersangkutan dari aliran itu dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun.

d. Pasal 4

Pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana diadakan pasal baru yang berbunyi sebagai berikut:

1) Pasal 156a

Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barangsiapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a) yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalah-gunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia;
- b) dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan ke-Tuhanan Yang Maha Esa."

2) Pasal 5

Penetapan Presiden Republik Indonesia ini mulai berlaku pada hari diundangkannya. Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya memerintahkan

pengundangan Penetapan Presiden Republik Indonesia ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan penejelasan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai tempat istimewa di Indonesia, dimana perbedaan agama sangat dihargai, dan penistaan terhadap suatu agama termasuk perbuatan yang layak untuk diadili.

### **7. Persepsi terhadap Penistaan Agama dalam Perspektif Islam**

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar (Najati, 2004).

Proses terjadinya persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya (Najati, 2004). Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera

yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajdah ayat 9, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl ayat 78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Qs. As-Sajadah ayat 9)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, menistakan agama ataupun kitabnya merupakan perbuatan yang mencela atau sama halnya dengan merendahkan atau menghina suatu agama. Al-Qur’an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Sejak dulu sampai sekarang, kaum muslimin sepakat tentang wajibnya menghormati dan memuliakan al-Qur’an. Sementara bagi mereka yang menghina atau menistakannya, para ulama sepakat menghukuminya kafir dan halal darahnya. Allah Ta’ala berfirman dalam surat At-Tauba ayat 65-66;

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ \* لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.” (QS: At-Tauba: 65-66)

Ketika menjelaskan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa ayat ini merupakan dalil tentang kafirnya orang yang memperolok-olok Allah, ayat-ayat dan Rasul-Nya. Baik dilakukan dengan serius atau pun hanya sekedar main-main semata. Bahkan tidak hanya itu, para ulama juga sepakat bahwa siapa saja yang rela terhadap perbuatan yang melecehkan al-Qur’an, maka ia juga bisa terjerumus dalam kekufuran.

### C. Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi Terhadap Penistaan Agama

Menurut beberapa penelitian, persepsi merupakan beberapa aktivitas dalam diri individu, suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, serta pengalaman-pengalaman seseorang (Davidoff dalam Walgito, 1989; Rahmat, 1996). Yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah persepsi yang terjadi karena pengalaman individu tentang suatu fenomena atau peristiwa yang ada kaitannya dengan kelompok sosialnya.

Lewenussa & Mashoedi (2007), yang meneliti tentang “Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka Pada Remaja Yang Mengalami Konflik Di



Ambon” dalam penelitiannya menunjukkan dua hasil yang berbeda tergantung pada subjek yang mereka teliti. Pada remaja yang identitas sosialnya adalah agama kristen, mereka yang memiliki identitas sosial yang tinggi cenderung memiliki prasangka yang rendah. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan prasangka mereka yang mengalami konflik. Sedangkan pada remaja yang beragama islam identitas sosial yang tinggi juga menunjukkan prasangka yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dan prasangka remaja yang mengalami konflik di Ambon.

Penelitian tersebut dilakukan di sekolah, pada sekolah yang heterogen didapatkan hasil yang signifikan, namun pada sekolah yang homogen didapatkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti selain identitas sosial, lingkungan tempat mereka tinggal juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prasangka. Seperti yang dijelaskan oleh Heider dalam Sarwono (2008) tentang teori atribusi yakni atribusi eksternal atau atribusi lingkungan. Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang bisa disebabkan oleh situasi tempat atau lingkungan orang itu berada. Jadi, persepsisubjek tersebut juga bisa dipengaruhi oleh tekanan-tekanan yang didapat dari lingkungannya.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan Fadlan (2011), yang meneliti tentang “Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Persepsi Terdiskriminasi Etnis Cina”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif atau tidak signifikan antara identitas sosial dengan persepsi terdiskriminasi etnis cina. Berarti bahwa semakin tinggi identitas sosial suatu kelompok dalam hal ini adalah etnis cina, maka

persepsi terdiskriminasinya cenderung lebih rendah. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah identitas sosial kelompok tersebut maka semakin tinggilah persepsi terdeskriminasinya.

Namun beberapa tokoh seperti Jones & Davis dalam Sarwono (2008) menjelaskan bahwa persepsi adalah bagaimana kita menarik kesimpulan tentang orang lain melalui observasi atau pengamatan terhadap orang tersebut. Masih menurutnya, terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan dasar untuk menarik suatu kesimpulan tentang apakah suatu perbuatan disebabkan oleh sifat kepribadian ataukah disebabkan oleh tekanan situasi dalam kelompok atau lingkungan tertentu.

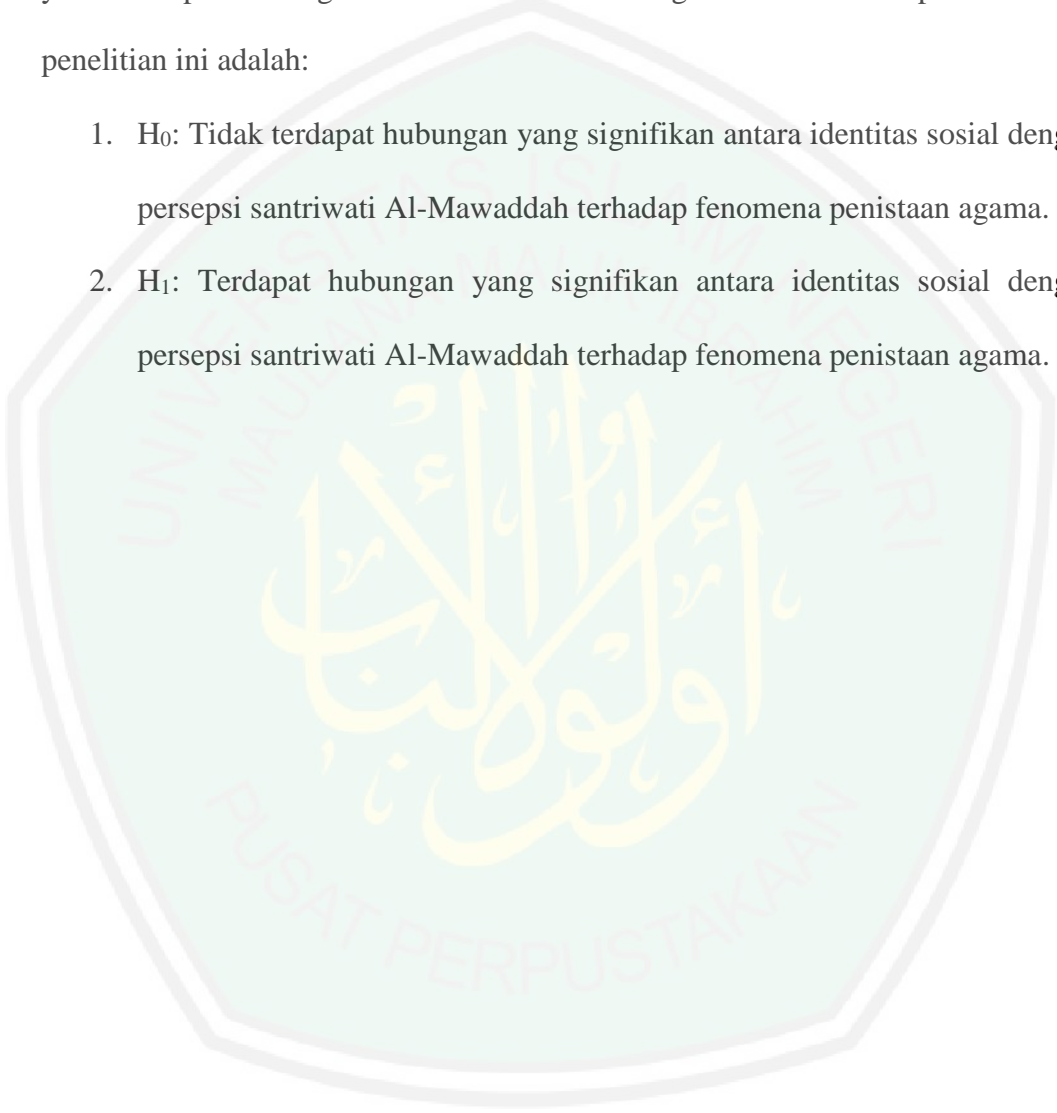
Jacobson dalam Fadila (2013) menyebutkan identitas sosial diartikan sebagai proses pembentukan konsep kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Identitas sosial berfokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosialnya. Jadi persepsi bisa saja terbentuk karena kepribadian individu tersebut atau karena tekanan situasi identitas sosialnya, karena identitas sosial sendiri berfokus terhadap konsep kognitif kelompok sosial dan anggota yang berada di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tidak menutup kemungkinan apabila akan terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial sebuah kelompok dengan persepsi terhadap sebuah fenomena yang berkaitan dengan kelompoknya. Akan tetapi hal itu perlu dibuktikan kembali dengan lebih spesifik melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama.
2.  $H_1$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah petunjuk atau pedoman yang berisi urutan langkah kegiatan yang akan diikuti oleh peneliti dalam melakukan atau melaksanakan penelitian setelah tujuan penelitian diketahui sesuai dengan perumusan masalah (Supranto, 2004).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Disebut korelasional karena data penelitian disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto 2006). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, pendekatan ini bertujuan untuk melihat apakah antara dua variabel atau lebih memiliki hubungan (korelasi) atau tidak.

Bentuk penelitian kuantitatif penulis gunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara identitas sosial dan persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam terhadap fenomena penistaan agama di Indonesia.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan.

Sugiyono (2009) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

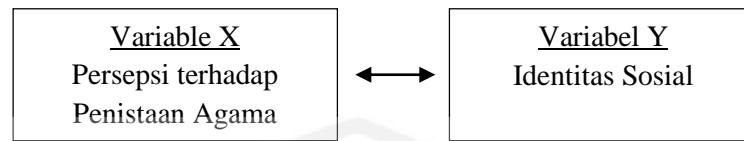
Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah (X) persepsi santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam di Indonesia terhadap fenomena penistaan agama.

b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah (Y) identitas sosial santriwati Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam di Indonesia.

Bila ditinjau dari penjenisan berdasarkan sifatnya korelasional, dikatakan demikian karena ingin mengetahui hubungan (korelasi) antara dua atau lebih variabel. Ada dua variabel yang nampak dalam penelitian ini, yaitu “Hubungan Antara Identitas Sosial dan Persepsi Santriwati PP. Al-Mawaddah Sebagai Pemeluk Agama Islam Terhadap Fenomena Penistaan Agama di Indonesia”, hubungan kedua variabel bisa dijelaskan sebagai berikut:

**Gambar 1. Skema Hubungan Antar Variabel**



Hubungan ini dinyatakan melalui garis anak panah baik satu arah maupun dua arah. Apabila tidak ada garis berarti tidak hubungan langsung yang di hipotesakan.

### C. Definisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel-variabel yang akan diteliti adalah:

#### 1. Persepsi Terhadap Penistaan Agama(X)

Dalam penelitian ini, definisi operasional Persepsi Terhadap Penistaan Agama merujuk pada pendapat Gordon Allport (dalam Anshari, 2008) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek, yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi. Allport juga mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam persepsi yaitu:

##### a. Komponen Kognitif (komponen perseptual)

Berkaitan dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan persespsi terhadap sebuah objek.

##### b. Komponen Afektif (komponen emosional)

Berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen afektif biasa disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. **Komponen Konatif (komponen perilaku)**

Merupakan persiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek dan sikapnya. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

d. **Identitas Sosial (Y)**

Dalam penelitian ini, definisi operasional Identitas Sosial dijelaskan oleh Tajfel & Turner (dalam Hogg & Abrams 1990) yang menjelaskan bahwa identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa dirinya termasuk dalam kelompok sosial tertentu yang bersamaan dengan beberapa makna emosional dan nilai penting baginya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi Identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Dalam penelitian ini mengacu pada identitas sebagai pemeluk agama islam. Terdapat tiga aspek dalam identitas sosial yaitu:

a. *Social Categorization* (Pengelompokan)

Merupakan proses penempatan diri santriwati sebagai anggota kelompok muslim dan bukan anggota kelompok agama lain. Yakni pengkategorian diri santriwati dalam kelompok apakah mereka memiliki kesamaan dengan anggota dan kelompok tersebut atau tidak.

b. *Social Identification* (Identifikasi)

Proses yang ada dalam diri santriwati untuk menghubungkan diri dengan kelompok agamanya (*ingroup*). Yakni konsep diri santriwati yang terbentuk

karena kesadarannya sebagai anggota kelompok agama islam yang di dalamnya juga tercakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat pada dirinya sebagai seorang anggota.

a) *Social Comparison* (Pembandingan)

Merupakan proses dalam membedakan atau membandingkan kelompok sendiri (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*). Yakni dengan mendefinisikan diri mereka secara positif sebagai anggota dari kelompok agama islam dengan melakukan perbandingan dengan kelompok lain, seperti merasa bahwa kelompok mereka lebih baik dan benar.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D” memberi pengertian populasi, yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri (Sugiyono, 2009).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santriwati kelas XI PP. Al-Mawaddah Coper-Jetis-Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 158 orang.



## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Arikunto, 2006). Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) penentuan pengambilan sampel adalah apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Maka penelitian ini menggunakan 55% sampel dari jumlah populasi yaitu 87 orang dari 158 anggota populasi.

### E. Metode Pengumpulan Data

Valid atau tidanya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang dipergunakan untuk pemilihan metode yang tepat sesuai dengan jenis dan sumber data yang dalam penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dalam melakukan penelitian

agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. (Arikunto, 2006). Dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi (KBBI: 2005). Peneliti menggali permasalahan dan mengumpulkan beberapa informasi dari *interviewee*, dalam pelaksanaannya *interviewer* melakukan dengan bebas, yakni *interviewer* bebas menanyakan apa saja pada *interviewee* tanpa membawa buku pedoman, akan tetapi pertanyaan dalam batasan-batasan penelitian.

2. Kuesioner atau angket

Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadi atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009).

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah

diolah. Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti, instrumen penelitian untuk mengukur nilai variabel peneliti menggunakan angket atau kuesioner yang dikembangkan dengan menggunakan skala Likert. Dimana angket merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya atau hal-hal yang diketahui atau keyakinan pribadi dari responden (Arikunto, 2006).

Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang berupa pertanyaan maupun pernyataan. Pernyataan tersebut terdapat pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang menunjukkan sikap setuju, perasaan puas, tingkatan tinggi dan sebagainya dari sikap objek yang diukur. Dan pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang menunjukkan sikap tidak setuju, tingkatan rendah, dan sebagainya dari sikap objek yang diukur.

Untuk menskor skala Likert jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif yaitu 5, 4, 3, 2, 1 untuk lima pilihan pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan yang bersifat negatif. Angket dalam penelitian ini memiliki lima jawaban alternatif, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kelima respon dari skala *likert* tersebut digunakan untuk menilai *scoring item* skala identitas sosial dan skala persepsi terhadap penistaan agama.

Berdasarkan pada pengalaman di masyarakat Indonesia ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah atau netral karena alasan kemanusiaan. Tetapi jika seandainya semua responden memilih kategori netral, maka peneliti tidak akan memperoleh informasi yang pasti (Sukardi, 2009).

**Tabel 1. Klasifikasi Jawaban Skala *Likert***

Respon	Nilai Skala Favourable	Nilai Skala Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu Skala Identitas Sosial dan Skala Persepsi Terhadap Penistaan Agama.

a. Skala Identitas Sosial

Skala identitas sosial yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek identitas sosial menurut Tajfel dan Turner. Skala yang digunakan merupakan skala uji coba terpakai yang sebelumnya pernah digunakan oleh Amul Husni Fadlan, 2011 yang sebelumnya telah meneliti tentang "*Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi Terdeskriminasi Etnis Cina*". Dan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang "*Hubungan Identitas Sosial dengan Persepsi Santriwati Al-Mawaddah terhadap Fenomena Penistaan Agama*". Adapun rancangan blueprint dicantumkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Blueprint Skala Identitas Sosial**

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jml
			F	UF	
Identitas Sosial	Pengelompokan dan pemberian label ( <i>Social Categorization</i> )	Mampu membandingkan apakah kita layak atau tidak menjadi anggota kelompok ini	1,3, 4,14, 27, 28,30,38	7,12,33, 34, 39,40	14
	Melakukan perbandingan ( <i>Social Comparison</i> )	Yakin kelompok agama kita lebih baik dari agama lain	11,20,21, 22,36	9, 29	12
		Yakin bahwa orang-orang dalam kelompok lebih aktif dari kelompok lain	6,31,32,36	23,24	
	Komitmen dalam kelompok ( <i>Social Identification</i> )	Berperilaku saling menolong dan bekerja sama dengan sesama anggota kelompok	2,10,19 35,	15,16,17, 18	14
		Perasaan bangga, aman dan nyaman berada dengan kelompok	13,25,26,37	5,6	
			24	16	40

b. Skala Persepsi terhadap Penistaan Agama

Skala persepsi terhadap penistaan agama yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi menurut Allport (1954). Skala yang digunakan merupakan skala uji coba terpakai yang sebelumnya pernah digunakan oleh Hermawati dkk, 2016 yang sebelumnya meneliti tentang “*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*”. Skala persepsi dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengukur tingkat persepsi umat beragama di kota Bandung terhadap kelompok agama lain, baik gambaran umumnya, masyarakatnya, maupun apa yang dilakukan agama lain terhadap agama mereka.

Oleh sebab itu peneliti akan menggunakan skala tersebut karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tentang “*Hubungan Identitas Sosial*”

dengan *Persepsi Santriwati Al-Mawaddah terhadap Fenomena Penistaan agama*". Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat persepsi santriwati PP. Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama. Seperti yang diketahui bahwasanya penistaan agama ini dilakukan oleh kelompok agama lain. Adapun rancangan blueprint dicantumkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Blueprint Skala Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

Variable	Aspek	Indikator	Item		Jml
			F	UF	
Persepsi	Komponen Kognitif	Mengenali dan memaknai informasi yang diterima	1,2,3,4,5	12,13	7
	Komponen Afektif	Memberi arti terhadap rangsangan yang diterima sesuai dengan pengalaman	-	7,8,9,10	4
	Komponen Konatif	Merasakan dan mengekspresikan emosi terhadap rangsangan yang diterima	6,15,16,17,18	11,14	7
			10	8	18

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas konstruk dilakukan dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 for windows dengan metode *Bevarite Pearson*. Dimana suatu aitem dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan korelasi  $r_{xy} > 0,3$ . Namun, jika aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka kriteria  $r_{xy} > 0,3$  dapat diturunkan menjadi  $r_{xy} > 0,25$  atau  $r_{xy} > 0,2$  (Sugiyono, 2005).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kriteria validitas  $r_{xy} > 0,2$  untuk setiap aitem pada skala identitas sosial dan skala persepsi terhadap penistaan agama. Dalam kriteria tersebut, pada hasil ujicoba terpakai skala identitas sosial

yang awalnya berjumlah 40 item, 13 item dinyatakan gugur, 27 item dinyatakan valid. Distribusi aitem yang valid bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Distribusi Item Valid Skala Identitas Sosial**

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jml
			F	UF	
Identitas Sosial	Pengelompokan dan pemberian label ( <i>Social Categorization</i> )	Mampu membandingkan apakah kita layak atau tidak menjadi anggota kelompok	1,2,3,13, 22,26	6,11,27	9
	Melakukan perbandingan ( <i>Social Comparison</i> )	Yakin kelompok agama kita lebih baik dari agama lain	7,18,19, 24	20	9
		Yakin bahwa orang-orang dalam kelompok lebih aktif dari kelompok lain	10,23	8,17	
	Komitmen dalam kelompok ( <i>Social Identification</i> )	Berperilaku saling menolong dan bekerja sama dengan sesama anggota kelompok	9, 21	4,14,15	9
		Perasaan bangga, aman dan nyaman berada dengan kelompok	12,16,25	5	
			17	10	27

Sedangkan pada skala persepsi terhadap penistaan agama terdapat 18 item dan tidak memiliki item yang gugur. Distribusi itemnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Item Valid Skala Persepsi terhadap Penistaan Agama**

Variable	Aspek	Indikator	Item		Jml
			F	UF	
Persepsi	Komponen Kognitif	Mengenali dan memaknai informasi yang diterima	1,2,3, 4,5	12,13	7
	Komponen Afektif	Memberi arti terhadap rangsangan yang diterima sesuai dengan pengalaman	-	7,8,9, 10	4
	Komponen Konatif	Merasakan dan mengekspresikan emosi terhadap rangsangan yang diterima	6,15,1 6,17,1 8	11,14	7
			10	8	18

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi yang disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Dalam hal ini, untuk dapat mengetahui koefisien reliabilitas dari skala penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 for windows. Berikut adalah data distribusi dari nilai reliabilitas skala identitas sosial dan persepsi terhadap penistaan agama :

**Tabel 6. Reabilitas Skala Identitas Sosial**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,872	22

**Tabel 7. Reabilitas Skala Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,763	12

Pada dasarnya dalam penelitian kuantitatif, semakin angka koefisien *recronbach's alpha* ( $\alpha$ ) mendekati angka 1,00 maka akan semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini, skala penelitian untuk variabel identitas sosial memiliki angka koefisien reliabilitas sebanyak 0,872 dan pada skala penelitian untuk variabel persepsi terhadap penistaan agama memiliki



angka koefisien reliabilitas sebanyak 0,763. Sesuai dengan penjabaran mengenai angka koefisien reliabilitas pada variabel identitas sosial dan persepsi terhadap penistaan agama, dapat disimpulkan bahwa skala yang digunakan sudah cukup reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

#### H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*) dan proses pembeberan (*tabulating*) (dalam Bungin, 2005). Sugiyono (2009) juga menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. kegiatan dalam analisis data ialah melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 for windows.

Untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial santriwati dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama, peneliti menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*, yaitu salah satu teknik yang dikembangkan oleh Karl Pearson untuk menghitung koefisien korelasi. Analisis korelasi *pearson product moment* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih dan membuktikan hipotesis hubungan 2 variabel dengan asumsi jenis datanya interval dan rasio serta distribusi datanya normal.

Adapun rumus Analisis korelasi *pearson product moment* antara lain sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

$N$  = Jumlah subjek

$\sum x$  = Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$  = Jumlah nilai total butir

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

$x^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Ponorogo merupakan sebuah kabupaten di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur, yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Ponorogo dikenal dengan julukan *Kota Reog* karena Ponorogo merupakan daerah asal dari kesenian *Reog*. Juga dikenal sebagai *Kota Santri* karena terdapat banyak pesantren di kota ini, dan salah satunya yang terkenal hingga kini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, kecamatan Mlarak, Ponorogo (Wikipedia, 2017).

Tidak jauh dari Pondok Modern Gontor, kurang lebih 5 KM terdapat sebuah pesantren putri yang juga cukup terkenal yakni Pesantren Putri Al-Mawaddah. PP Al-Mawaddah berlokasi di desa Coper, kecamatan Jetis, Ponorogo, tercatat dibawah naungan yayasan Al-ARHAM (akte notaris no. 12 tahun 1989) berstatus swasta penuh, berdiri di atas dan untuk semua golongan.

##### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Putri Al-Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo. Peneliti menyebarkan angket dengan mengumpulkan beberapa santriwati tingkat akhir saat terdapat waktu senggang ditengah aktifitas santri. Penelitian ini dimulai sejak Februari 2017 hingga minggu terakhir di bulan Juli

2017. Pencarian data dimulai dari penemuan permasalahan sampai proses pengumpulan data penelitian yang berupa kuesioner.

### **3. Subjek Penelitian**

Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik sampling yang diungkapkan oleh Arikunto, yaitu apabila populasi penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya (Arikunto, 2006). Dalam hal ini, subjek penelitian yang terkumpul sebanyak 87 orang santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah. Jumlah tersebut didapat dari 55% jumlah populasi santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah.

### **4. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian**

Hampir tidak ada yang dapat berjalan mulus sesuai dengan yang telah direncanakan dalam sebuah penelitian. Begitupun yang terjadi dalam penelitian ini ada beberapa hambatan yang terjadi saat penelitian dilaksanakan, diantaranya adalah karena saat penyebaran angket berdekatan dengan acara pekan perkenalan dan tahu ajaran baru di pesantren, maka ada sebagian besar santriwati memiliki kesibukan latihan untuk mengisi berbagai acara. Terlebih subjek yang digunakan adalah santriwati kelas XII yang mana statusnya adalah sebagai pengurus harian dan panitia acara. Oleh sebab itu waktu pengisian angket menjadi sedikit tertunda. Sebagai solusinya peneliti meminta bantuan kepada bagian pengasuhan santriwati PP. Al-Mawaddah untuk meminta sedikit waktu dan mengkondisikan santriwati pada pagi hari setelah sholat subuh, karena menurut bagian pengasuhan waktu itu

merupakan waktu yang efektif, sebab santriwati tidak ada kesibukan selain antri mandi dan belajar pagi.

## B. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas

### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 for windows. Hasil uji normalitas untuk variabel identitas sosial dan persepsi terhadap penistaan agama dapat dilihat pada tabel diwah ini:

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Identitas Sosial	Persepsi terhadap penistaan agama
N		87	87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	96,1724	51,0690
	Std. Deviation	8,41262	4,72941
Most Extreme Differences	Absolute	,096	,107
	Positive	,088	,065
	Negative	-,096	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		,898	,996
Asymp. Sig. (2-tailed)		,395	,275

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil tabel diatas yang digunakan untuk menguji normalitas dari variabel identitas sosial dan persepsi terhadap penistaan agama dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov Z*. Pada kolom *Kolmogorov-Smirnov Z* didapatkan hasil koefisien sebanyak 0,898 untuk variabel identitas sosial dan 0,996 untuk variabel persepsi terhadap penistaan agama. Sedangkan pada kolom

*Asymp.Sig (2-tailed)* untuk variabel identitas sosial didapatkan nilai signifikansi sebanyak 0,395 dan pada variabel persepsi terhadap penistaan agama didapatkan nilai signifikansi sebanyak 0,275. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* diatas lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut dinyatakan memiliki distribusi normal.

## 2. Hasil Uji Linieritas

Dalam perhitungan korelasi maupun regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel-variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier (Widarsono, 2010). Uji linier digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak (Priyatno, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 *for windows*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 9. Hasil Uji Linieritas**

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Identitas * persepsi	(Combined)	3089,345	19	162,597	3,635	,000
	Between Groups					
	Linearity	2133,794	1	2133,794	47,701	,000
	Deviation from Linearity	955,551	18	53,086	1,187	,297
	Within Groups	2997,069	67	44,732		
	Total	6086,414	86			

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat nilai pada kolom *Deviation From Linearity*, nilai yang didapatkan adalah 0,297 yang mana nilai tersebut lebih besar

dari nilai signifikan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang linier antara variabel identitas sosial dan persepsi terhadap penistaan agama.

### C. Hasil Uji Deskripsi

Mendeskripsikan data dengan distribusi frekuensi, mean, modus, median dan standart deviasi. Kategorisasi variabel dibagi menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah derdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus standart deviasi (Azwar, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 *for windows*.

#### 1. Uji Deskripsi Tingkat Identitas Sosial Santriwati Santriwati Kelas XII PP. Al-Mawaddah

Tingkat identitas sosial santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori tersebut dilakukan setelah mengetahui nilai *Mean* (M) dan *Standart Deviation* (SD). Adapun nilai *Mean* (M) dan *Deviation* (SD) pada variabel Kelekatan Orang Tua (*Parents Attachment*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 10. Deskripsi Identitas Sosial**

**Statistic**

Identitas\_sosial

N	Valid	87
	Missing	0
Mean		96,1724
Std. Deviation		8,41262

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai *Mean* (M) = 96,17 dan *Standart Deviation* (SD) = 8,41. Setelah mengetahui nilai (M) dan *Standart Deviation* (SD), maka selanjutnya untuk melakukan kategorisasi berdasarkan norma yang sudah ditentukan sebagaimana berikut ini:

**Tabel 11. Pembagian Kategori Identitas Sosial**

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

dengan menggunakan tabel kriteria diatas maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat identitas sosial sebagai berikut:

a. Tinggi =  $X \geq (M + 1SD)$

=  $X > (96,17 + 8,41)$

=  $X > \mathbf{104,58}$

b. Sedang =  $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$

=  $96,17 - 8,41 \leq X < 96,17 + 8,41$

=  $\mathbf{87,76 \leq X < 104,58}$

c. Rendah =  $X < (M - 1SD)$

=  $X < (96,17 - 8,41)$

=  $X < \mathbf{87,76}$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka kategorisasi tingkat identitas santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah dapat ditabulasikan sebagai berikut:



**Tabel 12. Kategori Tingkat Identitas Sosial**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X \geq 104,58$
Sedang	$87,76 \leq X < 104,58$
Rendah	$X < 87,76$

**Tabel 13. Frekuensi dan Prosentase tingkat Identitas Sosial Santriwati Kelas XII PP. Al-Mawaddah**

		<b>Identitas_Sosial</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	14,9	14,9	14,9
	Sedang	59	67,8	67,8	82,8
	Tinggi	15	17,2	17,2	100,0
	Total	87	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel frekuensi dan prosentase diatas, dapat diketahui bahwa tingkat identitas sosial santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor prosentase yang diperoleh yaitu sebanyak 67,8% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 59 santriwati dan skor prosentase pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17,2% dengan jumlah frekuensi sebanyak 15 santriwati dan kategori rendah yaitu 14,9% dengan jumlah frekuensi sebanyak 13 orang santriwati.

## **2. Uji Deskripsi Tingkat Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

Seperti halnya pada identitas sosial, tingkat persepsi santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah terhadap penistaan agama dibagi menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori tersebut dilakukan setelah

mengetahui nilai *Mean* (M) dan *Standart Deviation* (SD). Adapun nilai *Mean* (M) dan *Deviation* (SD) pada variabel kemandirian emosi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 14. Deskripsi Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

Statistic		
Persepsi		
N	Valid	87
	Missing	0
Mean		51,0690
Std. Deviation		4,72941

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai *Mean* (M) = 51,06 dan *Standart Deviation* (SD) = 4,72. Setelah mengetahui nilai (M) dan *Standart Deviation* (SD), maka selanjutnya untuk melakukan kategorisasi berdasarkan norma yang sudah ditentukan sebagaimana berikut ini:

**Tabel. 15. Pembagian Kategori Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

dengan menggunakan tabel kriteria diatas maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat kemandirian emosi sebagai beirkut:

$$\begin{aligned} \text{a. Tinggi} &= X \geq (M + 1SD) \\ &= X > (51,07 + 4,73) \\ &= X > \mathbf{55,8} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Sedang} &= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\ &= 51,07 - 4,73 \leq X < 51,07 + 4,73 \\ &= \mathbf{46,34 \leq X < 55,8} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Rendah} &= X < (M - 1SD) \\ &= X < (51,07 - 4,73) \\ &= X < \mathbf{46,34} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka kategorisasi persepsi santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah terhadap penistaan agama dapat ditabulasikan sebagai berikut:

**Tabel. 16. Kategori Tingkat Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 55,8$
Sedang	$46,34 \leq X < 55,8$
Rendah	$X < 46,34$

**Tabel 17. Frekuensi dan Prosentase Tingkat Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

Persepsi_Terhadap_Penistaan_Agama				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	18	20,7	20,7
	sedang	55	63,2	83,9
	Tinggi	14	16,1	100,0
	Total	87	100,0	100,0

Berdasarkan tabel frekuensi dan prosentase diatas, dapat diketahui bahwa tingkat persepsi santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah terhadap penistaan agama sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor prosentase yang diperoleh yaitu sebanyak 63,2% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 55 santriwati. Skor prosentase pada kategori tinggi sebanyak 16,1% dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 santriwati,

dan pada kategori rendah yaitu 20,7% dengan jumlah frekuensi sebanyak sebanyak 18 santriwati.

#### D. Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Hasil Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variable identitas sosial dengan variable persepsi terhadap peistaan agama. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 *for windows*. Data hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis**

		Identitas_Sosial	Persepsi_terhad ap_penitaan_ag ama
Identitas_Sosial	Pearson Correlation	1	,592**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	87	87
Persepsi_terhadap_penitaan _agama	Pearson Correlation	,592**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	87	87

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat pada nilai *Sig.(2-tailed)* kedua variabel menunjukkan nilai yang sama yaitu dengan nilai *Sig.(2-tailed)* = 0,000 ( $P = < 0,01$ ) Dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara identitas sosial dan persepsi santriwati kelas XII PP. Al-Mawaddah terhadap penistaan agama. Hubungan ini menunjukkan hubungan yang positif, hal ini dilihat dari skor *pearson correlation* dari kedua variabel yang menunjukkan nilai 0,592. Dalam hal

ini, semakin tinggi identitas sosial santriwati sebagai seorang muslim, maka semakin tinggi pula prsepsinya terhadap fenomena penistaan agama.

## 2. Temuan Penelitian

### a. Aspek Utama Pembentuk Identitas Sosial Santriwati Al-Mawaddah

Dalam pembentukan identitas sosial terdapat 3 aspek yang berperan penting, antara lain yaitu; pengelompokan dan pemberian label (*Social Categorization*), melakukan perbandingan (*Social Comparison*), dan komitmen dalam kelompok (*Social Identification*). Untuk menentukan aspek mana yang paling berperan penting dalam pembentukan identitas sosial santriwati Al-Mawaddah sebagai sorang muslim, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 19. Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Identitas Sosial**  
**Correlations**

		Social_Catego rization	Social_Comp arison	Social_Identif ication	Jumlah
Social_Catego rization	Pearson Correlation	1	,683**	,616**	,897**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	87	87	87	87
Social_Comp arison	Pearson Correlation	,683**	1	,682**	,898**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	87	87	87	87
Social_Identif ication	Pearson Correlation	,616**	,682**	1	,837**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	87	87	87	87
Jumlah	Pearson Correlation	<b>,897**</b>	<b>,898**</b>	<b>,837**</b>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	87	87	87	87

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, dapat dilihat hasil *pearson correlation* bahwa pada aspek pengelompokan dan pemberian label (*Social Categorization*) menghasilkan skor 0,897, kemudian pada aspek melakukan perbandingan (*Social*

*Comparison*) menghasilkan skor 0,898 dan pada aspek komitmen kelompok (*Social Identification*) dengan skor 0,837. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berperan penting dalam pembentukan identitas sosial santriwati adalah aspek melakukan perbandingan (*Social Comparison*) dengan nilai *pearson correlation* = 0,898.

**b. Aspek Utama Pembentuk Persepsi Santriwati Al-Mawaddah Terhadap Fenomena Penistaan Agama**

Dalam pembentukan persepsi terhadap penistaan agama terdapat 3 aspek yang berperan penting, antara lain yaitu; komponen kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (komponen emosional), dan komponen konatif (komponen perilaku). Untuk menentukan aspek mana yang paling berperan penting dalam pembentukan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 20. Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Persepsi Terhadap Penistaan Agama**

		Correlations			
		kognitif	Afektif	konatif	Persepsi.P. A
Kognitif	Pearson Correlation	1	,463**	,115	,654**
	Sig. (2-tailed)		,000	,288	,000
	N	87	87	87	87
Afektif	Pearson Correlation	,463**	1	,248*	,693**
	Sig. (2-tailed)	,000		,020	,000
	N	87	87	87	87
Konatif	Pearson Correlation	,115	,248*	1	,768**
	Sig. (2-tailed)	,288	,020		,000
	N	87	87	87	87
Persepsi.P.A	Pearson Correlation	,654**	,693**	,768**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	87	87	87	87

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, dapat dilihat hasil *pearson correlation* bahwa pada komponen kognitif (komponen perseptual) menghasilkan skor 0,654, pada komponen afektif (komponen emosional) dengan skor sebesar 0,693 dan komponen konatif (komponen perilaku) dengan skor sebesar 0,768. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berperan penting dalam pembentukan persepsi santriwati terhadap fenomena penistaan agama adalah aspek konatif (komponen perilaku) dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,768.

## **E. Pembahasan**

### **1. Tingkat Identitas Sosial Santriwati Al-Mawaddah**

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa identitas sosial yang dimiliki oleh sebagian besar santriwati Al-Mawaddah adalah sedang, dibuktikan dengan nilai prosentase sebanyak 67,8% dengan frekuensi santriwati sebanyak 59 orang. Menurut Tajfel identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu dimana individu tersebut merasa sesuai (*belong*) pada suatu kelompok tertentu bersamaan dengan emosi dan nilai yang signifikan bagi individu tersebut sebagai anggota dari sebuah kelompok (Abrams & Hogg 1990, dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, identitas sosial yang dimaksudkan di sini adalah identitas sosial santriwati Al-Mawaddah sebagai seorang muslim atau pemeluk agama islam.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian identitas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu

kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Identitas sosial yang tinggi berarti bahwa santriwati PP. Al-Mawaddah sebagai kelompok muslim memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelompoknya, rasa bangga karena telah menjadi kelompok muslim dimana didalamnya juga terdapat nilai-nilai, emosi, dan keterlibatan dalam segala permasalahan yang terjadi di dalam kelompok.

Identitas sosial yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor sosialisasi, menurut Susetyo (dalam Berry dkk, 1990) mengatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui pewarisan budaya, dan salah satu bentuk proses pewarisan budaya sosialisasi. Sosialisasi sendiri adalah proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran dan terjadi dalam kelompok budaya individu sendiri. Berarti bahwa santriwati yang memiliki identitas sosial tinggi bisa disebabkan oleh pengajaran-pengajaran yang diberikan didalam kelompoknya.

Sedangkan identitas sosial yang rendah berarti bahwa santriwati sebagai kelompok muslim tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelompoknya, merasa tidak begitu bangga karena telah menjadi kelompok muslim, tidak merasakan emosi yang sama dengan kelompoknya, serta tidak terlalu peduli dan terlibat dengan kelompok apabila terjadi permasalahan di dalam kelompok, baik itu permasalahan dengan sesama anggota di dalam kelompok maupun dengan kelompok lain.



Selain faktor sosialisasi, tinggi rendahnya identitas sosial santriwati juga dapat dipengaruhi oleh faktor generasi. Sebagian besar generasi tua lebih menyadari identitas mereka sebagai anggota kelompok tertentu (Berry dkk, 1999). Berarti bahwa tinggi rendahnya identitas sosial santriwati juga dipengaruhi oleh seberapa besar generasi tua yang berada dalam kelompoknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama berada pada tingkatan yang sama yaitu sedang. Nilai identitas sosial yang sedang berarti bahwa santriwati sebagai kelompok muslim memiliki kepedulian yang sewajarnya terhadap kelompok, yang artinya mereka tetap peduli dan merasa bangga karena telah menjadi kelompok muslim, dapat mengambil nilai positif dari kelompok, namun tidak terlalu terlibat dan ikut andil jika terdapat permasalahan di dalam kelompok, seperti halnya fenomena penistaan agama.

Tingkat identitas sosial yang sedang bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah masalah yang diangkat oleh peneliti adalah masalah sensitif yang berkenaan dengan agama, maka bisa terjadi kemungkinan bahwa sebagian subjek melakukan *faking good* atau memberi jawaban yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka demi kebaikan (Sarwono, 2006 dalam Lewenussa & Mashoedi 2007).

Selain itu juga bisa disebabkan oleh faktor akulturasi. Faktor akulturasi menurut Berry, dkk (1999) merupakan perubahan budaya, psikologis dan perilaku karena perjumpaan dengan orang yang berbudaya lain atau kelompok lain. Dalam hal ini berarti identitas sosial santriwati yang sedang bisa dipengaruhi oleh

psikologis mereka, perubahan budaya yang dialami dan orang-orang baru yang mereka temui di lingkungannya saat ini yaitu lingkungan pesantren.

## **2. Tingkat Persepsi Santriwati Al-Mawaddah terhadap Penistaan Agama**

Sama halnya dengan identitas sosial, hasil analisa statistik pada persepsi santriwati terhadap fenomena penistaan agama menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati Al-Mawaddah memiliki persepsi sedang terhadap fenomena penistaan agama. Hal ini dibuktikan oleh nilai prosentase sebanyak 63,2% dengan frekuensi sebanyak 55 santriwati. Menurut Santhy Handayani (2005; dalam Rachmanto, 2011: 13) “persepsi pada dasarnya hanya akan terjadi apabila individu menerima rangsangan dari luar dirinya, sehingga persepsi akan timbul setelah adanya pengamatan terhadap objek”.

Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk selalu memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima melalui panca indera dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, kemudian rangsangan yang telah diterima akan diberikan tanggapan atau respon oleh masing-masing individu tersebut. Kemampuan individu dalam memberikan respon terhadap rangsangan yang diterima itu disebut kemampuan mempersepsi. Persepsi yang dimaksud disini adalah persepsi atau tanggapan mereka terhadap fenomena penistaan agama yang baru saja terjadi di Indonesia.

Santriwati yang memiliki persepsi yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah identitas sosial yang tinggi dimana lebih menilai positif kelompoknya sendiri daripada kelompok lain dan adanya stereotipe yang

diberikan kepada masyarakat muslim. Johnson (dalam Liliweri, 2005) mengemukakan, stereotipe adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama.

Persepsi yang tinggi disini berarti bahwa santriwati memiliki kecenderungan untuk memberikan penilaian yang negatif terhadap objek yang dipersepsi. Dalam hal ini adalah persepsinya terhadap fenomena penistaan agama. Atau bisa diartikan bahwa semakin tinggi persepsi mereka maka santriwati semakin merasa bahwa kelompoknya dalam posisi yang terancam.

Sedangkan santriwati yang memiliki persepsi yang rendah berarti bahwa santriwati tidak terlalu menghiraukan objek yang dipersepsi, dalam hal ini adalah fenomena penistaan agama. Atau bisa diartikan bahwa semakin rendah persepsi mereka maka akan semakin sedikit pula kemungkinan timbulnya perasaan terancam dalam kelompok.

Persepsi yang rendah disebabkan oleh adanya kesadaran sebagai masyarakat intelektual dimana mereka dituntut untuk berpikir rasional, menilai sesuatu berdasarkan fakta-fakta dan informasi yang mengandung prinsip kebenaran. Seperti yang kita ketahui semakin pesatnya perkembangan teknologi maka semakin luas pula wawasan seseorang, terlebih pada mereka yang sedang duduk di bangku sekolah menengah keatas. Ini disebabkan karena remaja pada tahun sekolah tingkat menengah keatas seringkali terlibat berbagai kegiatan sosial (Hurlock, 1999 dalam Lewenussa & Mashoedi 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati PP. Al-Mawaddah memiliki persepsi yang sedang. Persepsi sedang berarti bahwa santriwati tetap memiliki rasa terancam akibat dari fenomena penistaan agama, akan tetapi rasa terancam yang dimiliki santriwati dari fenomena tersebut tidak membuat mereka langsung memiliki penilaian negatif terhadap fenomena penistaan agama.

Persepsi yang sedang bisa disebabkan karena kehidupan di dalam pesantren yang tidak membatasi wawasan dan pengetahuan santri terkait permasalahan terkini di dunia luar. Sehingga dengan berbagai wawasan tersebut santriwati dapat memilah dan memilih informasi mana yang perlu mereka ambil dan tidak. Selain itu persepsi sedang juga bisa dipengaruhi oleh kebutuhan dan pengalaman santriwati terkait objek yang dipersepsi, apakah objek tersebut memenuhi tujuan personal maupun kelompok mereka ayupun tidak.

David Krech dan Richard (dalam Rakhmat, 2000) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, salah satunya adalah faktor fungsional. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhitung dari bulan Februari 2017 hingga akhir bulan Juli 2017, selain adanya kegiatan sosial berbagai informasi didapatkan dengan mudah oleh santriwati melalui berbagai sumber media seperti surat kabar yang setiap hari disediakan oleh bagian informasi, pemakaian internet yang terjadwal, serta asatidz dan ustadzah yang

menceritakan apa saja permasalahan yang sedang marak di dunia luar seperti halnya masalah penistaan agama. Oleh sebab itu bisa dimungkinkan bahwa hal-hal tersebut diatas dapat mempengaruhi tingkat persepsi santriwati yang sedang.

### **3. Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi Santriwati terhadap Penistaan Agama**

Selanjutnya untuk hasil utama dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, dibuktikan dengan hasil analisis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 20.0 *for windows* yang menunjukkan tingkat korelasi  $p = 0,000$  ( $p = < 0,05$ ). Hubungan ini menunjukkan hubungan yang positif, dilihat dari skor *pearson correlation* dari kedua variabel menunjukkan nilai 0,592, berarti bahwa semakin tinggi atau kuatnya identitas sosial mereka sebagai pemeluk agama islam, maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap fenomena penistaan agama.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amul Husni Fadlan (2011) pada penelitiannya tentang “Hubungan antara Identitas Sosial dan Persepsi Terdeskriminasi Etnis Cina”. Pada penelitiannya dijelaskan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan persepsi terdeskriminasi etnis Cina. Dari segi subjek, penelitian Fadlan (2011) menggunakan beberapa etnis Cina yang tinggal di Yogyakarta, hal ini sangat bertolak belakang dengan penelitian ini. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah santriwati Al-Mawaddah, yang mana kegiatan, pengalaman dan

latar belakang agama keduanya sangatlah berbeda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, santri sendiri merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam sebuah pesantren untuk menimba ilmu (KBBI, 1988). Santri merupakan identitas sosial yakni sekelompok orang yang beragama islam dan menimba ilmu agama di pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

Terdapatnya hubungan antara identitas sosial santriwati dengan persepsinya terhadap fenomena penistaan agama sedikit sama dengan hasil penelitian dari Hira Andira Putri Lewenussa dan Sri Fatmawati Mashoedi (2007) tentang “Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon”. Pada penelitiannya digunakan dua jenis subjek yakni mereka remaja yang beragama kristen dan remaja beragama islam yang diambil dari tempat berbeda, yakni pada yang memiliki agama mayoritas seperti sekolah islam (MA) atau sekolah kristen dan sekolah lain yang jumlah siswanya kurang lebih sama antara islam dan kristen.

Pada penelitiannya menunjukkan bahwa mereka yang beragama kristen dan memiliki identitas sosial tinggi cenderung memiliki persepsi yang rendah, sedangkan mereka yang beragama islam yang memiliki identitas sosial tinggi cenderung memiliki persepsi yang tinggi. Namun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan kali ini adalah, jika pada penelitian tersebut dilakukan pada siswa muslim yang bersekolah di sekolah yang agamanya adalah heterogen (islam dan kristen) dan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebuah lembaga yang siswanya (santri) adalah homogen, dimana kesemua siswanya adalah perempuan dan beragama islam.

Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti motivasi, pengalaman dan penilaian mereka terhadap rangsangan yang mereka terima. Menurut David Krech dan Richard (dalam Rachmat, 2000) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, salah satunya adalah faktor personal. Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian. Dalam penelitian ini fenomena penistaan agama adalah sebuah rangsang terhadap subjek yang mana identitas sosialnya adalah pemeluk agama islam. Fenomena penistaan agama dapat mereka ketahui melalui media sosial, surat kabar, maupun televisi.

Selain itu perbedaan hasil juga dimungkinkan karena pada penelitian Fadlan subjek yang diteliti adalah etnis Cina dimana etnis Cina merupakan bagian kelompok kecil atau minoritas di negara Indonesia, maka dari itu semakin lemah identitas sosialnya maka akan semakin tinggi persepsi terdeskriminasinya. Rendahnya identitas sosial memungkinkan etnis Cina merasa semakin terancam, . Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek santri, yang mana santri termasuk dalam kelompok muslim dan kedudukan muslim di Indonesia adalah mayoritas. Sehingga dimungkinkan bahwa fenomena penistaan agama tidak terlalu membuat mereka terancam seperti yang dialami oleh etnis Cina yang merupakan kelompok minoritas.

Bagaimana persepsi santrriwati terhadap fenomena penistaan agama dapat dinilai dari pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya tentang konflik-konflik yang serupa. Kemudian pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber juga mempengaruhi penilaian mereka yang akhirnya menumbuhkan sebuah motivasi

bagi kelompok mereka untuk mempersepsikan fenomena tersebut sesuai dengan pengalaman dan motivasi yang mereka dapatkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Prasetijo (2005; dalam Sulastri, 2012), menurutnya faktor internal adalah meliputi pengalaman, kebutuhan, dan penilaian.

Persepsi dipengaruhi oleh motivasi. Dalam hal ini motivasi akan mempengaruhi persepsi santriwati PP. Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama. Berarti apabila santri hanya sekedar ingin mengetahui tentang kejelasan bagaimana terjadinya fenomena tersebut maka motivasinya hanya sebatas itu. Namun apabila santri ingin mengetahui tentang kejelasan fenomena tersebut dan menelusurinya lebih dalam, maka motivasinya juga akan lebih, dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap persepsinya nanti.

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan, dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. Dalam hal ini adalah pengalaman santri terkait kejadian atau permasalahan serupa yang pernah mereka ketahui atau dialami sebelumnya yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap fenomena penistaan agama.

Selanjutnya kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang dalam mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Artinya bagaimana persepsi santri terhadap fenomena penistaan agama juga tergantung pada kebutuhan mereka dalam mencari jawaban atas apa yang ingin mereka ketahui dari permasalahan tersebut yang sesuai dengan diri mereka.



Faktor internal tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan faktor eksternal, karena keduanya memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor eksternal disini meliputi tampilan luar, sifat-sifat stimulus, dan situasi lingkungan. Jika dilihat dari faktor eksternalnya maka dapat diketahui bahwa situasi santriwati dalam lingkungan muslim, dalam hal ini adalah pesantren. Lingkungan yang ditinggali juga dapat mempengaruhi persepsi santriwati PP. Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jacobson dalam Fadila (2013) tentang identitas sosial, dimana ia menyebutkan bahwa identitas sosial adalah sebagai proses pembentukan konsep kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok yang berada didalamnya. Identitas sosial berfokus pada individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosialnya. Jadi persepsi bisa saja terbentuk karena kepribadian individu tersebut dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan, atau karena tekanan situasi dan lingkungan identitas sosialnya, karena identitas sosial sendiri berfokus terhadap konsep kognitif kelompok sosial dan anggota yang berada di dalam kelompok tersebut.

#### **4. Temuan Penelitian**

Selanjutnya selain beberapa hasil analisa diatas, terdapat analisa data tambahan. Berdasarkan hasil penelitian dalam menentukan perbedaan tingkat identitas sosial dan juga persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama berdasarkan aspek pembentuk utama adalah sebagai berikut:

##### **a. Aspek Utama Pembentuk Variabel Identitas Sosial**

Dalam pembentukan identitas sosial terdapat 3 aspek yang berperan penting, antara lain yaitu; pengelompokan dan pemberian label (*Social Categorization*), melakukan perbandingan (*Social Comparison*), dan komitmen dalam kelompok (*Social Identification*). Berdasarkan hasil *pearson correlation* diketahui bahwa ketiga aspek menunjukkan hasil yang cukup imbang yakni pada aspek pengelompokan dan pemberian label (*Social Categorization*) menghasilkan skor 0,897, aspek melakukan perbandingan (*Social Comparison*) menghasilkan skor 0,898 dan aspek komitmen kelompok (*Social Identification*) dengan skor 0,837. Namun aspek yang paling berperan penting dalam pembentukan identitas sosial santriwati adalah melakukan perbandingan (*Social Comparison*) dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,898 atau nilai tersebut cukup tinggi diantara dua lainnya.

Perbandingan sosial berarti bahwa suatu kelompok melakukan perbandingan antara kelompoknya dengan kelompok lain. Ellemers (1993) menjelaskan bahwa ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Berarti bahwa apabila santriwati PP. Al-Mawaddah melakukan perbandingan sosial dengan kelompok agama lain, dan merasa bahwa kelompok mereka lebih baik dari kelompok agama lain hal ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif bagi santriwati itu sendiri.

Identitas sosial sendiri dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang dibutuhkan sebuah kelompok untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber

perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan anggota kelompok tersebut. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada *ingroup* dan *outgroup* (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Abrams, 1990).

Santriwati melakukan perbandingan sosial dalam membentuk identitas sosialnya dengan membandingkan kelompok agama mereka dengan kelompok agama lain. Dalam hal ini yang menjadi objeknya perbandingannya adalah salah satu gubernur DKI Jakarta yang dianggap telah melakukan penistaan agama apada akhir 2016 lalu. Gubernur itu sendiri adalah pemeluk agama nasrani. Dengan melakukan perbandingan maka santriwati dapat menilai sikap dan kemampuan mereka ataupun anggotanya, apakah kelompok mereka lebih baik tau lebih buruk. Jika mereka merasa kelompok agamanya lebih baik maka akan menyebabkan identitas sosial yang positif.

Seperti yang dikatakan oleh Hogg & Abrams (1990), bahwa dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam *ingroup*. Keinginan untuk meraih identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis dari perilaku individu dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

**b. Aspek Utama Pembentuk Variabel Persepsi terhadap Fenomena Penistaan Agama**

Dalam pembentukan persepsi terhadap penistaan agama terdapat 3 aspek yang berperan penting, antara lain yaitu; komponen kognisi (komponen

perseptual), komponen afektif (komponen emosional), dan komponen konatif (komponen perilaku). Berdasarkan hasil dari tabel diatas, dapat dilihat hasil *pearson correlation* bahwa pada komponen kognitif (komponen perseptual) menghasilkan skor 0,654, pada komponen afektif (komponen emosional) dengan skor sebesar 0,693 dan komponen konatif (komponen perilaku) dengan skor sebesar 0,768. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berperan penting dalam pembentukan persepsi santriwati terhadap fenomena penistaan agama adalah aspek konatif (komponen perilaku) dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,768.

Rokeach (2009) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk melakukan respon, untuk berperilaku (dalam Anshari, 2013). Berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Aspek konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Aspek konatif menunjukkan intentitas sikap yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek. Dalam hal ini aspek konatif menunjukkan pada intensitas santriwati dalam melakukan tindakan atau perilaku terhadap fenomena penistaan agama. Apakah itu dengan aksi-aksi seperti demo atau dengan aksi lain yang menunjukkan persepsinya terhadap objek tersebut.

Robbins (2002) mengatakan bahwa persepsi adalah cara individu atau kelompok dalam memandang sesuatu. Persepsi seseorang terhadap suatu realitas

akan mendasari perilaku seseorang. Berarti bahwa bagaimana persepsi santriwati terhadap fenomena penistaan agama tersebut akan mempengaruhi bagaimana perilakunya terhadap seseorang yang dianggap telah menistakan atau terhadap kelompok agama dari seseorang yang dianggap menistakan tersebut.

Aspek perilaku sendiri merupakan sifat aktif atau pasifnya orang sebagai stimulus yang diamati, dalam hal ini yang menjadi stimulusnya adalah salah seorang gubernur DKI Jakarta pada waktu itu. Selain itu Jalaludin Rahmat (1996) juga mengatakan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Penyampaian informasi berperan penting sebagai rangsangan bagi individu yang kemudian informasi tersebut akan mereka kumpulkan. Setelah mengumpulkan informasi yang ada, selanjutnya informasi tersebut akan ditafsirkan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka lalu diwujudkan melalui perilaku atau tindakan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah diperoleh pada pembahasan sebelumnya, hasil penelitian tentang “Hubungan antara Identitas Sosial dan Persepsi Santriwati Al-Mawaddah terhadap Fenomena Penistaan Agama” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama berada pada tingkatan yang sama yaitu sedang. Nilai sedang ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah masalah yang diangkat oleh peneliti adalah masalah sensitif yang berkenaan dengan agama, maka bisa terjadi kemungkinan bahwa sebagian subjek melakukan *faking good* atau memberi jawaban yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka demi kebaikan. Kemudian, dapat dilihat juga dari lingkungan mereka tinggal serta berbagai informasi yang mereka dapatkan terkait dunia luar.
2. Terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang merupakan pembentuk utama variable identitas sosial dan variable persepsi terhadap penistaan agama. Pada variable identitas sosial aspek pembentuk utamanya adalah melakukan perbandingan (*Social Comparison*) dengan nilai *pearson correlation*, yang berarti bahwa

sebagian besar identitas sosial santriwati Al-Mawaddah terbentuk karena adanya perbandingan yang mereka lakukan, yakni membandingkan kelompok mereka (*ingroup*) dalam hal ini adalah mereka yang beragama islam dengan kelompok lain (*outgroup*) yaitu mereka yang beragama lain. Sedangkan pada variabel persepsi terhadap penistaan agama aspek pembentuk utamanya adalah aspek konatif (komponen perilaku). Yakni aspek yang merupakan kesiapan santriwati itu sendiri untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

3. Hasil uji hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan persepsi santriwati Al-Mawaddah terhadap fenomena penistaan agama, yang berarti bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima. Hubungan ini menunjukkan hubungan yang positif, yaitu apabila semakin tinggi atau kuatnya identitas sosial santriwati PP. Al-Mawaddah sebagai pemeluk agama islam, maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap fenomena penistaan agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi subjek penelitian

Bagi santriwati PP. Al-Mawaddah sebaiknya lebih sering untuk membaca agar dapat memperluas pengetahuan, terlebih terkait isu-isu yang sedang marak di dunia luar seperti yang saat ini sedang banyak dibicarakan yakni terkait dengan

agama. Hal ini agar informasi yang diterima tidak ditelan mentah-mentah oleh santriwati namun bisa dicerna dan ditelaah terlebih dahulu.

## 2. Bagi para peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dan memberikan informasi yang lebih baik lagi terkait identitas sosial muslim di Indonesia dan terkait fenomena penistaan agama. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian kualitatif berkaitan dengan identitas sosial pemeluk agama islam di Indonesia atau fenomena penistaan agama.

